

**REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN BAHASA MELAYU
SEBAGAI BAHASA IBU BAGI MASYARAKAT PATTANI THAILAND
(Studi Kasus Pada Kelas Rendah di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh :

**DIAN UTAMI AGUSTINAH
NIM. 1223305023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2016**

**REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN BAHASA MELAYU
SEBAGAI BAHASA IBU BAGI MASYARAKAT PATTANI THAILAND
(Studi Kasus pada Kelas Rendah di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani)**

Dian Utami Agustinah
NIM. 1223305023

Abstrak

Bangsa Melayu menjadi kaum mayoritas di Pattani sekaligus sebagai kaum minoritas dinegaranya. Bangsa Melayu di Pattani berbahasa Melayu sedangkan Thailand berbangsa Siam dan menggunakan bahasa Thai. Bahasa Melayu merupakan bahasa Ibunda 5 wilayah kekuasaan kesultanan Pattani. Namun adanya program siamisasi yang menerapkan penggunaan bahasa Thai di semua jenjang pendidikan dan instansi pemerintahan. Bangsa Melayu mekhawatirkan terjadinya kemunduran berbahasa Melayu. Maka untuk menjaga keberadaannya dan mengembangkannya, bahasa Melayu mulai dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan dan juga pembelajaran di sekolah. Walaupun telah menjadi mata pelajaran tersendiri di sekolah, namun pelaksanaannya dinilai belum optimal untuk mengembangkan ketrampilan berbahasa Melayu. Untuk mendukung pelestarian dan pengembangan bahasa melayu maka perlu adanya rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu di kelas rendah jenjang pendidikan dasar agar dapat membekali anak dengan pondasi kemampuan berbahasa Melayu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani Thailand, dan menyusun konsep rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu bagi Masyarakat Pattani Thailand.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* dimana peneliti terjun langsung dengan pendekatan studi kasus. Penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan menggambar proses yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah/akademik, guru dan peserta didik. Objek penelitiannya berupa pembelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah di Bakong Pittaya School. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam teknis analisis data Miles and Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

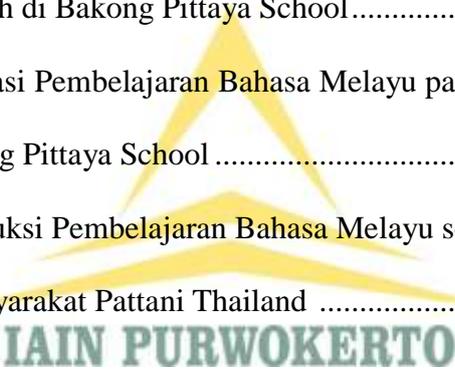
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah di Bakong Pittaya School terlaksana dengan cukup baik. Materi disesuaikan dengan silabus. Medianya masih sederhana yakni media pandang dengan menggunakan kertas atau buku. Sedangkan evaluasi dilaksanakan dengan formatif dan sumatif. Problematika yang ada terkait ketersediaan media, pemilihan strategi, metode dan jenis evaluasi serta tahapan proses pembelajaran yang belum optimal dilakukan. Maka perlu adaya rekonstruksi pembelajaran yang meliputi tahapan-tahapan proses pembelajaran bahasa Melayu mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci : *Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Melayu, Bahasa Ibu.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	11
C. Rumusan Masalah	16
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
E. Kajian Pustaka	18
F. Sistematika Pembahasan	24
BAB II REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN BAHASA MELAYU	
A. Pembelajaran Bahasa Melayu	26

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Melayu	26
2. Komponen-komponen Pembelajaran Bahasa Melayu	28
B. Pemerolehan Bahasa Pertama atau Bahasa Ibu	35
1. Konsep Pemerolehan Bahasa Pertama atau Bahasa Ibu	35
2. Ragam Pemerolehan Bahasa Pertama atau Bahasa Ibu	40
C. Perkembangan Bahasa Anak Kelas Rendah	41
D. Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ibu	44
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	80
B. Lokasi Penelitian	83
C. Subjek Penelitian	84
D. Objek Penelitian	85
E. Metode Pengumpulan Data	86
F. Metode Analisis Data	90
 BAB IV REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA IBU BAGI MASYARAKAT PATTANI THAILAND	
A. Gambaran Umum Bakong Pittaya School	95
B. Pembelajaran Bahasa Melayu pada Kelas Rendah di Bakong Pittaya School	106
1. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Melayu pada Kelas Rendah di Bakong Pittaya School	109

2.	Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Melayu pada Kelas Rendah di Bakong Pittaya School	111
3.	Evaluasi Pembelajaran Bahasa Melayu pada Kelas Rendah di Bakong Pittaya School	118
C.	Analisis Data tentang Pembelajaran Bahasa Melayu pada Kelas Rendah di Bakong Pittaya School.....	119
1.	Perencanaan Pembelajaran Bahasa Melayu pada Kelas Rendah di Bakong Pittaya School.....	119
2.	Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Melayu pada Kelas Rendah di Bakong Pittaya School.....	122
3.	Evaluasi Pembelajaran Bahasa Melayu pada Kelas Rendah di Bakong Pittaya School	128
D.	Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ibu bagi Masyarakat Pattani Thailand	132
		
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	140
B.	Saran	142
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang cukup signifikan dalam dinamika perjalanan suatu bangsa, termasuk kemajuan bangsa Melayu di Thailand. Tanpa adanya peranan dari dunia pendidikan, sulit dibayangkan bagaimana kondisi suatu bangsa di masa depan. Dikarenakan pendidikan seringkali dijadikan sebagai tolak ukur menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan sumberdaya yang berkualitas, handal dan mampu berkompetisi.

Dalam dunia pendidikan tentulah mempunyai tujuan yang diharapkan dapat tercapai melalui prosesnya. Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan, tak lepas dari kedudukan seorang guru. Menurut UU tentang guru dan dosen, No 14 tahun 2005 bab II pasal 4 : Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹ Berdasarkan UU tersebut, kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional maka dibutuhkan pembelajaran yang berkualitas guna mencapai hal tersebut. Maka dari itu selalu dibutuhkan inovasi-inovasi pembelajaran guna

¹ UU No 14 Tahun 2005 bab II pasal 4 tentang Guru dan Dosen, <https://sindiker.dikti.go.id/pendidikanperaturan.php> diakses 17 April 2016, 15:00 WIB.

tercapainya tujuan pembelajaran yang berimbang pada tujuan pendidikan nasional. Kaitannya dengan mutu pendidikan nasional tidak terlepas dari proses pembelajaran yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan akan menggambarkan kualitas pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik menuntut peran guru untuk selalu melakukan perbaikan ataupun inovasi-inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, dimana bahasa akan membantu seseorang membentuk dasar persepsi, komunikasi, dan interaksi sehari-hari. Bahasa diartikan sebagai suatu simbol yang dapat mengategorikan, mengorganisasi dan mengklarifikasi pikiran manusia. Sehingga atas dasar bahasa, manusia dapat menggambarkan dunia dan belajar mengenai dunia untuk bekal kehidupannya. Bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggungjawab

pada jenjang pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.²

Semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh bahasa alamiah. Bahasa ibu lazim disebut bahasa pertama karena bahasa itulah yang pertama-tama dipelajarinya. Penamaan bahasa ibu dan bahasa pertama mengacu pada system linguistic yang sama. Bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibunya atau dari keluarga yang memeliharanya. Meskipun tidak selalu bahasa pertama yang dikuasai anak sama dengan bahasa pertama yang dikuasai ibunya, atau si anak belajar bahasa pertama tidak dari ibunya tetapi dari orang tua asuhnya. Paling tidak ia mampu menguasai bahasa ibu sebagai warisan dari keluarga.³ Ketrampilan anak dalam suatu bahasa akan bergantung kepada kesempatan menggunakannya. Karena itu wajar, bahasa pertama/ibu lebih dikuasai dari pada bahasa kedua. Namun, jika kesempatan menggunakan dua bahasa atau lebih sama peluang kesempatan penggunaannya, maka bukan tidak mungkin memiliki penguasaan yang baik pada keduanya.

Klein mengatakan bahwa mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh sang anak menjadi anggota penuh sesuatu masyarakat. Bahasa justru memudahkan anak mengekspresikan perasaan, gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar diterima secara sosial. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan

² Taufina, *Authentic Assesment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD* (Padang: PEDAGOGI, 2009), hal. 115.

³ Abdul Chair dan Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

perkembangan sosial anak karenanya juga erta hubungannya dengan evolusi identitas sosial hal serupa ini tidak diterapkan pada pemerolehan bahasa kedua dengan luas dan jangkauan yang sama.⁴

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa dari sepuluh bahasa yang populer digunakan oleh orang seluruh dunia dan bahasa yang digunakan masyarakat Thailand Selatan sekaligus sebagai bahasa sentral di Asia Tenggara. Bahasa Melayu dianggap penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta pembinaan hubungan dengan bangsa lain. Oleh karena itu bahasa Melayu tergolong mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik di Thailand dan termasuk mata pelajaran pilihan⁵

Kedudukan bahasa Melayu menjadi bahasa mayoritas di wilayah Pattani Thailand Selatan sekaligus sebagai bahasa minoritas di negaranya sendiri. Bahasa Melayu menjadi bahasa Ibu bagi bangsa Melayu di lima wilayah bekas kesultanan Pattani. Sedangkan mayoritas dari masyarakat Thailand berbangsa Siam dan menggunakan bahasa Thai. Keberadaan bahasa dan kebudayaan Melayu di wilayah Pattani Thailand Selatan mengalami perubahan sejak kerajaan Thailand menerapkan program Siamisasi di seluruh wilayahnya. Program Siamisasi mewajibkan seluruh rakyat Thailand menggunakan bahasa Thai di semua sekolah di negara Thailand pada semua jenjang pendidikan. Semua itu dilatarbelakangi kekhawatiran pihak kerajaan

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2011) hal. 98.

⁵ Hasuenah Dumeedae dan Haryad, "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Melayu di SD Amanasak Muang Pattani Thailand", Vol. I, <http://eprints.uny.ac.id/10983>, 2013. diakses 12 April 2016, pukul 13:00 WIB.

akan keberadaan bahasa Melayu yang dapat menggoyahkan kedudukan dan pengaruh bahasa Thai.⁶

Perkembangan zaman yang terus diiringi program siamisasi di Pattani, bangsa Melayu mengkhawatirkan kemunduran kemahiran bahasa Melayu bagi generasi bangsa Melayu di wilayah tersebut. Bahasa Melayu telah dianggap sebagai jati diri dan identitas bangsa Melayu di Thailand. Selain hal itu, adanya pengaruh dialek daerah bahasa Melayu membuat penggunaan bahasa baku Melayu terbatas dan belum menjadi sebuah kemampuan oleh bangsa Melayu pada umumnya. Berangkat dari itu, bangsa Melayu bertekad mempertahankan dan mengembangkan kemampuan berbahasa Melayu di wilayah tersebut. Bangsa Melayu melaksanakan pembelajaran bahasa Melayu dengan memasukannya pada kurikulum pendidikan agama Islam. Pembelajaran bahasa Melayu mulai diajarkan pada jenjang pendidikan dasar menjadi mata pelajaran tersendiri.

Di dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Melayu tidak lepas memperhatikan perkembangan bahasa peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar khususnya kelas rendah terjadi perkembangan bahasa pada anak. Jamaris mengajukan rumusan perkembangan kemampuan bahasa lisan anak sejak usia dini, antara lain saat anak berusia 6-7-8 setara dengan anak sekolah dasar pada jenjang kelas rendah menyatakan bahwa pada usia 7-8 tahun kemampuan bahasa anak, khususnya yang berkaitan dengan penerapan aturan tata bahasa sudah sejajar dengan kemampuan orang dewasa. Pada usia

⁶ Phaosan Jehwae, "Dilema Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan", Vol. XIX No. 02, www.academia.edu/17842493, 2014, di akses 7 Februari 2016, pukul 10:00 WIB.

tersebut anak sudah dapat berkomunikasi dengan baik dan mengungkapkan apa yang dia lakukan.⁷ Maka pembelajaran bahasa pada kelas rendah bertujuan mengantarkan anak pada ketrampilan berkomunikasi dengan baik dengan mengungkapkan yang dilakukannya. Apalagi bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu bagi masyarakat Pattani, diharapkan pembelajaran bahasa Melayu dapat mengantarkan generasi bangsa pada ketrampilan berkomunikasi dengan baik dan mengungkapkan apa yang dirasakan ataupun dilakukan untuk menunjukkan jati diri bangsa menjadi sebuah kebanggaan menjadi bangsa Melayu.

Terkait kondisi kegiatan pembelajaran bahasa Melayu di Pattani Thailand masih dinilai belum optimal oleh beberapa kalangan. Meskipun bahasa Melayu sudah masuk dalam mata pelajaran tersendiri di sekolah-sekolah, namun masih terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran bahasa Melayu di Pattani secara umum. Problematika yang ada secara umum mengenai pembelajaran bahasa Melayu bagi bangsa Melayu di Pattani tentu saja memerlukan inovasi-inovasi untuk mengatasinya. Hal ini penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Melayu, tidak hanya pada tataran teori tapi bisa diarahkan kepada hal yang bersifat praktek.

Melihat perlunya inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran yang tertuju pada meningkatkan kualitas proses pembelajaran maka dibutuhkan sebuah rekonstruksi dari sebuah pembelajaran. Rekonstruksi menurut B.N

⁷ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), hal. 52-55.

Marbun merupakan pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.⁸ Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya tempat pembelajaran, namun juga metode, media dan peralatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi.⁹ Sehingga kondisi belajar yang optimal sangatlah menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Dapat dikatakan pula pembelajaran merupakan penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi.¹⁰ Dengan itu, yang dimaksud dengan rekonstruksi pembelajaran merupakan penyusunan kembali bahan-bahan pembelajaran secara terencana kepada keadaan semula (seharusnya) ataupun mengembangkannya untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan penulis pada 10 september 2015 di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani Thailand. Pembelajaran di kelas rendah (1, 2 dan 3) jenjang pendidikan dasar terlihat memberikan pengalaman anak dalam penggunaan bahasa. Guru terlihat mendorong peserta didik berkomunikasi secara lisan. Guru terkadang menggunakan apersepsi diawal pembelajaran dan melakukan evaluasi diakhir

⁸ B. N Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hal. 469.

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal. 75.

¹⁰ H Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Edisi Kelima* (Jakarta: Pearson Education, 2007), hal. 8.

pembelajaran. Metode yang terlihat digunakan seperti ceramah, demonstrasi, dan lainnya. Sedangkan media yang digunakan antarlain papan tulis, kertas warna-warni, hvs, alat tulis dan sebagainya. Sisi lain, sebagian peserta didik kurang antusias terhadap kegiatan pembelajara serta keadaan peserta didik dan guru yang belum total menggunakan bahasa Melayu baku pada kegiatan pembelajaran.¹¹

Melalui wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Melayu sebelumnya yakni Aisyah, beliau mengatakan bahwasanya pembelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah cenderung menekankan pada mengenal huruf abjad, menggunakan media gambar agar mudah dipahami oleh siswa, menggunakan media yang sudah ada di dalam kelas. Guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak membuat rancangan pembelajaran. Dan melakukan evaluasi dengan mengerjakan latihan soal di akhir pembelajaran, melaksanakan mid semester dan ujian akhir semester.¹²

Melalui wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah yakni Widya Rahmawati Al-nur yang merupakan mahasiswa peserta KKN-PPL IAIN Purwokerto yang mendapat amanah mengajar pada tahun 2015. Guru mempersiapkan pembelajaran dengan membuat Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru menggunakan beberapa metode dan media pembelajaran seperti metode demonstrasi, drill, ceramah, kreatif dan gambar atau kertas warna sebagai media agar menarik perhatian peserta didik. Guru melihat bahwasanya minat belajar peserta didik

¹¹ Observasi di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani pada 10 september 2015.

¹² Wawancara dengan Aisyah sebagai guru Bahasa Melayu kelas rendah di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani sebelumnya pada 28 September 2015.

masih cukup antusias mengikuti pembelajaran. Guru juga mendapatkan buku untuk sumber referensi materi pelajaran dari sekolah namun juga terkadang mengambil dari sumber lain seperti internet.¹³

Melalui wawancara dengan bidang akademik yakni Kholi Usman Toktayong menyatakan pembelajaran di Bakong Pittaya School dalam pembelajaran bahasa Melayu menggunakan dua huruf yaitu huruf latin dan huruf jawi (Arab-Melayu). Adanya penggunaan huruf jawi (Arab-Melayu) bertuliskan huruf arab dibaca bahasa Melayu dipergunakan dalam penyebaran agama islam melalui tulisan-tulisan dalam kitab-kitab kuning, buku-buku dan dokumen terkait penyebaran agama Islam di Pattani. Keberadaan Bakong Pittaya School sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dari jenjang rendah sampai jenjang pendidikan menengah atas, baik bersifat umum maupun agama. Keterlibatannya terkait dengan pengembangan ketrampilan bahasa Melayu terwujud dengan ikut berpartisipasi aktif menyelenggarakan dan mengikuti berbagai kegiatan lokal maupun Nasional. Kegiatan terkait bahasa Melayu berupa pertandingan, kejuaran, bulan bahasa, pementasan, baik acara lokal maupun Nasional. Seperti penampilan nasyid, pidato bahasa Melayu, pantun dan puisi/sajak bahasa Melayu dan sebagainya. Kegiatan tersebut lebih banyak ditunjukkan oleh kelas mutawasith dan tsanawi.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Widya Rakhmawati Al-Nur sebagai guru Bahasa Melayu kelas rendah di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani pada 19 September 2015.

¹⁴ Wawancara dengan Kholi Usman Toktayong sebagai Wakil Ketua I Bidang Kurikulum pada 19 September 2015.

Dari uraian diatas, pembelajaran bahasa Melayu dinilai belum optimal sehingga membutuhkan rekonstruksi pembelajaran. Terdapat problematika dalam kegiatan pembelajaran bahasa Melayu khususnya pada kelas rendah. Dimulai dari pengaruh siamisasi dan pengaruh dialek daerah sehingga ketidakmampuan totalitas penggunaan bahasa Melayu yang baku, dan minat belajar peserta didik yang belum optimal terhadap pembelajaran bahasa Melayu. Penggunaan metode, media, evaluasi pembelajaran yang belum variatif. Serta proses pelaksanaan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang cenderung kurang optimal memfasilitasi peserta didik.

Namun keterlibatan Bakong Pittaya School dalam menjaga dan mengembangkan bahasa Melayu dapat dikatakan baik dibuktikan dengan banyaknya acara yang diselenggarakan serta turut aktif mengikuti kegiatan lokal maupun nasional terkait dengan pengembangan bahasa Melayu. Pembelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah yakni kelas 1, 2 dan 3 jenjang pendidikan dasar sebaiknya dapat mengantarkan peserta didik sebagai bangsa Melayu mempelajari bahasa Ibunya agar dapat menumbuhkan karakter ataupun jati diri dari bangsanya sendiri. Sehingga kecintaan akan kepemilikan suatu bangsa dapat dikembangkan dengan baik. Di kelas rendah dengan umur peserta didik sekitar 6-8 tahun dinilai sebagai pondasi yang tepat untuk membangun komunikasi yang baik untuk dapat menunjukkan jati diri bangsanya dan mengembangkan ketrampilan berbahasa yang akan digunakannya sebagai bekal bagi kehidupannya. Sehingga pembelajaran

bahasa Melayu di Pattani terlebih di Bakong Pittaya School pada kelas rendah (1, 2, dan 3) jenjang pendidikan dasar (Prathum) perlu di rekonstruksi untuk meningkatkan ketrampilan dalam berbahasa Melayu dan menguatkan kedudukannya sebagai bahasa Ibu sekaligus jati diri dan identitas bangsa Melayu.

Berangkat dari pernyataan-pernyataan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keadaan pembelajaran bahasa Melayu pada kelas Rendah (1, 2, dan 3) jenjang pendidikan dasar (Prathum) di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani Thailand yang meliputi unsur-unsur pembelajaran dan menyusun solusi alternatif dengan konsep rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu untuk mengatasi problematika yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembalikan fitrah dari bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu bagi bangsa Melayu di Pattani dan sebagai bekal pondasi dasar perkembangan bahasa pada anak pada kelas rendah jenjang pendidikan dasar dan perkembangan bahasa Melayu di Pattani.

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, masalah yang akan dibahas dibatasi hanya pada keadaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah (1, 2, dan 3) jenjang pendidikan dasar (Prathum) di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani Thailand Selatan dan solusi alternatif mengatasi problematika pembelajaran bahasa Melayu melalui rekonstruksi pembelajaran bahasa

Melayu sebagai bahasa Ibu bagi masyarakat Pattani Thailand. Untuk mengantisipasi salah penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu peneliti batasi pengertiannya, antara lain:

1. Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Melayu

Rekonstruksi tesusun dari kata “re” yang berarti pembaharuan dan kontruksi yang memiliki arti istem atau bentuk. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI):

Rekonstruksi/re-kon-struk-si/rekonstruksi/ *n* 1. Pengembalian seperti semula: akan dilaksanakan – dan pembangunan jalan baru di jakarta, Bogor, Ciawi; 2 penyusunan (penggambaran) kembali: dalam pemeriksaan pendahuluan telah dibuatkan – mengenai peristiwa terjadinya pembunuhan itu;¹⁵

Dalam kamus kontemporer menunjukan bahwa pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah ketrampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Menurut Slevin seorang tokoh psikologi pendidikan: pembelajaran diartikan sebagai sebuah perubahan dalam seseorang yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁶ Definisi lain mengatakan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya tempat pembelajaran, namun

¹⁵ <http://kbbi.web.id/rekonstruksi> diakses 20 april 2016 pukul 20:00 WIB..

¹⁶ H Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Edisi Kelima* (Jakarta: Pearson Education, 2007), hal. 8.

juga metode, media dan peralatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi.¹⁷

Dari beberapa definisi bahwasanya pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan penguasaan atau pemerolehan pengetahuan atau ketrampilan atau pengalaman atau intruksi yang terencana untuk mendorong perubahan dalam diri seseorang.

Sedangkan, Mata pelajaran bahasa Melayu sama halnya dengan pembelajaran bahasa lainnya merupakan sebuah pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Melayu yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Melayu. Dari pernyataan-pernyataan diatas bahwasanya pembelajaran bahasa Melayu merupakan sebuah proses membelajarkan atau serangkaian kegiatan terencana yang berkaitan dengan ketrampilan berkomunikasi dalam bahasa Melayu secara lisan maupun tertulis.

Rekonstruksi yang dimaksud dalam skripsi ini ialah rekonstruksi pada pembelajaran bahasa Melayu. Rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu merupakan upaya menyusun kembali atau mengembangkan bahan-bahan pembelajaran bahasa Melayu menjadi pembelajaran yang ideal agar dapat mempertahankan dan melestarikan bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu bagi masyarakat Pattani Thailand.

¹⁷Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2013), hal. 75.

2. Kelas Rendah Sekolah Dasar

Kelas rendah yakni kelas 1, 2 dan 3 jenjang pendidikan dasar yang diperkirakan usia peserta didik sekitar 6 sampai dengan 8 tahun. Perkembangan bahasa yang dimiliki peserta didik dengan rentang umur 6 sampai dengan 8 tahun sudah bisa menyatakan apa yang dilakukan dan dirasakan. Dalam hal ini pembelajaran yang diteliti merupakan pembelajaran pada kelas rendah yakni kelas 1, 2 dan 3 di jenjang pendidikan dasar Bakong Pittaya School Nongjik Pattani Thailand dengan upaya merekonstruksi kegiatan pembelajaran dengan mengembangkan atau menyusun kembali unsur-unsur pembelajaran kepada keadaan yang seharusnya. Kelas rendah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kelas rendah yang kesemuanya diajar oleh saudari Widya Rahmawati Al-Nur salah satu peserta KKN-PPL IAIN Purwokerto.

3. Bakong Pittaya School

Bakong Pittaya School adalah lembaga pendidikan dibawah naungan kerajaan Thailand yang terletak di No. 65/2 Tempat 2 Mukim Bangkhau Daerah Nongjik Cangwat Pattani Thailand Selatan. Sebagaimana sekolah dasar pada umumnya, pendidikan dasar di Bakong Pittaya School terdiri dari 6 jenjangan kelas yakni kelas 1 sampai dengan kelas 6. Bakong Pittaya School melaksanakan pembelajaran bahasa Melayu di semua jenjang pendidikan dari pendidikan dasar sampai jenjang menengah atas untuk tetap melestarikan dan mempertahankan

kedudukan bahasa Melayu di wilayahnya. Sehingga dapat dikatakan Bakong Pittaya School merupakan sekolah yang cukup besar dan termasuk sekolah favorit di wilayah tersebut serta sekolah yang berpartisipasi aktif memelihara perkembangan bahasa Melayu bagi bangsanya.

Merujuk pada pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu bagi Masyarakat Pattani Thailand melalui studi kasus pada kelas rendah jenjang pendidikan dasar di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani Thailand pada skripsi ini adalah menguraikan keadaan pembelajaran: bagian-bagian dari pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas pembelajaran serta unsur-unsur pembelajaran kemudian menelaahnya, dan menghubungkan antar bagian untuk memperoleh pemahaman mengenai keadaan proses pembelajaran dan problematika pembelajaran bahasa melayu pada kelas rendah jenjang pendidikan dasar yang dinilai tepat sebagai pondasi dasar dalam menanamkan dan mengembangkan sikap kecintaan pada bangsa pada peserta didik dikelas rendah dan menyusun konsep rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembalikan kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu bagi masyarakat Pattani (bangsa Melayu).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dicari jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani Thailand tahun pelajaran 2015/2016?.
2. Bagaimana rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu bagi masyarakat Pattani Thailand?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa melayu pada kelas rendah di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani Thailand beserta problematikanya dan merekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu bagi masyarakat Pattani Thailand.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritik

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pembelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah sekolah dasar. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah

jenjang pendidikan dasar. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi penyelenggara pendidikan, individu, maupun organisasi yang berkecimpung di dunia pendidikan khususnya para pendidik yang hendak mengembangkan pembelajaran bahasa pada kelas rendah di jenjang pendidikan dasar.

b. Manfaat Praktik

Manfaat praktis dalam penelitian ini:

- 1) Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya;
- 2) Sebagai bahan informasi bagi para tenaga pendidik di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani Thailand mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah yang telah mereka lakukan;
- 3) Sebagai bahan referensi bagi pimpinan dan tenaga pendidik di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani Thailand maupun di lembaga pendidikan di Pattani Thailand yang lainnya dalam memperbaiki pengembangan bahasa Melayu melalui pelaksanaan pembelajaran bahasa Melayu di lembaganya, sehingga dapat dicapai hasil yang lebih maksimal;
- 4) Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan IAIN Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelaahan yang telah dilakukan, teori pemerolehan dan pembelajaran bahasa serta penelitian terkait rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu, ditemukan referensi yang relevan sebagai berikut.

1. Kajian Teori: Teori Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau akusisi bahasa (*language acquisition*), yaitu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibu (*native language*). Bahasa ibu adalah bahasa yang digunakan oleh orang dewasa pada saat berbicara dengan anak yang dalam masa memperoleh bahasa ibu. Akusisi bahasa tergantung dari lingkungan anak.¹⁸

Menurut Chaer dan Agustina bahasa ibu lazim disebut bahasa pertama karena bahasa yang pertama-tama dipelajari. Penamaan bahasa ibu dan bahasa pertama mengacu pada system linguistic yang sama. Bahasa ibu adalah bahasa yang pertama dipelajari secara alamiah dari ibunya atau keluarga yang memeliharanya. Meskipun tidak selalu bahasa pertama yang dikuasai anak sama dengan bahasa pertama yang dikuasai ibunya, atau si anak belajar bahasa pertama tidak dari ibunya tetapi dari orang tua asuhnya. Kemampuan seseorang berkomunikasi tentunya hasil dari interpretasi dan pengaruh lingkungan. Paling tidak ia mampu menguasai bahasa ibu sebagai warisan dari keluarga¹⁹

¹⁸ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 241-243.

¹⁹ Abdul Chair dan Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

2. Kajian Relevan

Ada beberapa buku yang menjadi acuan penulis dalam penelitian yang dilakukan, diantaranya:

Buku “Strategi Pembelajaran Bahasa” karya Iskandarwassid dan Dadang Sunendar menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa diartikan sebagai periode seorang individu memperoleh bahasa atau kosakata baru. Bahwa bahasa dibangun sejak semula oleh anak dengan memanfaatkan aneka kapasitas bawaan sejak lahir yang beraneka ragam dalam interaksinya dalam pengalaman-pengalaman fisik dan sosial.

Penulis juga menggunakan buku “Pengajaran Pemerolehan Bahasa” karya Henry Guntur Tarigan. Pemerolehan bahasa anak memiliki ciri kesinambungan. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak yang sejak semula tanpa bahasa dan kini dia memperoleh satu bahasa. Pemerolehan bahasa pertama ini sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif dan perkembangan sosial sang anak.²⁰

Adapun hasil penelitian yang dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul “Penerapan Pendekatan Komunikatif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta didik Kelas V di MI Ma’arif NU 1 Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014”. Skripsi ini ditulis oleh Amin

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2011).

Widodo, STAIN Purwokerto tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikatif terdapat dua kegiatan yang berkaitan erat yaitu adanya kegiatan-kegiatan komunikatif fungsional dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya interaksi sosial. Penerapan pendekatan komunikatif dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan ketrampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Komunikatif sudah berjalan efektif dan peserta didik terlihat tertarik dengan penggunaan pendekatan tersebut.

Perbedaan skripsi peneliti dengan skripsi yang dilakukan oleh saudara Amin widodo adalah penggunaan pendekatan komunikatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan di kelas V yang tergolong kelas tinggi sedangkan dalam penelitian ini menggambarkan tentang keadaan pembelajaran bahasa Melayu yang terjadi di kelas rendah yakni kelas 1, 2 dan 3 termasuk pendekatan yang digunakan, dan juga merekonstruksi pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan ataupun problematika pembelajaran yang ada. Persamaannya dalam kajian penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pembelajaran bahasa. Salah satunya termasuk didalamnya ada pendekatan komunikatif.

Kedua, skripsi yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Inggris di MI Ma’arif Beji Tahun Pelajaran 2012/2013”. Skripsi yang ditulis Chayun Sri Komariyah, STAIN Purwokerto 2013. Penelitian tersebut berupa penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan subjek penelitiannya

guru mata pelajaran bahasa Inggris pada kelas IV, V, dan VI. Objek penelitiannya adalah proses pembelajaran bahasa Inggris yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di MI Ma'arif Beji meliputi tiga tahapan. Pada tahap perencanaan meliputi penyusunan program tahunan, program semester, pengadaan LKS/bahan ajar, penetapan KKM, penyusunan RPP, dan program evaluasi pembelajaran. Adapun untuk tahap pelaksanaan menggunakan berbagai macam strategi, metode, dan media pembelajaran dengan proses pembelajaran melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dan tindak lanjut. Untuk tahap evaluasi, penilaian dilakukan dengan bentuk paper dan pen test, performance assesment, dan product assesment yang selanjutnya dilakukan remedial apabila terdapat peserta didik yang belum mencapai KKM, dan pengayaan untuk peserta didik yang sudah melampaui KKM.

Perbedaan dengan skripsi dengan skripsi yang dilakukan oleh saudari Chayun Sri Komariyah adalah pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Inggris sedangkan peneliti pada mata pelajaran bahasa Melayu, perbedaan lainnya yakni terletak pada kelas yang diteliti jika saudari Chayun meneliti pembelajaran bahasa di jenjang kelas tinggi (4, 5, dan 6) dengan menggambarkan tehnik perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi tapi tidak menyebutkan problematika yang ada sedangkan peneliti melakukan penelitian pelaksanaan pembelajaran bahasa Melayu

pada kelas rendah (1, 2, dan 3) dan menganalisa problematika yang ada serta merekonstruksi pembelajaran sebagai inovasi solusinya. Persamaannya terletak pada proses pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Penerapan Media Audio dan Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan Menulis di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto Tahun pelajaran 2015/2016”. Skripsi yang ditulis Farah Diba Rizqika, IAIN Purwokerto tahun 2015. Skripsi dengan jenis penelitian deskriptif atau kualitatif yang bertujuan menggambarkan penerapan media oleh guru kelas III. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa guru kelas III di MIN Purwokerto telah menerapkan media audio dan visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan efektif, meliputi bagaimana penerapan media audio dan visual, manfaat media audio dan visual. Beberapa media audio dan visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MIN Purwokerto yaitu compact disc, tape recorder, LCD, gambar dan foto. Penerapan media audio dan visual cocok diterapkan dibuktikan dengan hasil tulisan peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM.

Perbedaan skripsi peneliti dengan skripsi yang dilakukan oleh saudari Farah Diba Rizqika yakni pada mata pelajaran bahasa Indonesia sedangkan peneliti pada mata pelajaran bahasa Melayu. Kedua, penggunaan media audio dan visual dalam pembelajaran bahasa sedangkan yang peneliti lakukan meliputi seluruh kegiatan pembelajaran

termasuk penggunaan media pembelajaran. Ketiga, penekanan ketrampilan menulis pada skripsi saudara Farah Diba sedangkan peneliti meneliti seluruh kegiatan pembelajaran bahasa yang meliputi empat aspek ketrampilan bahasa. Persamaannya ialah penggunaan kelas dalam penelitian saudara Farah Diba melakukan penelitian pada kelas 3 yang mencakup pada kelas rendah yang diteliti oleh peneliti dan juga penggunaan media yang termasuk bagian dari unsur pembelajaran.

Berdasarkan penelaahan peneliti terhadap beberapa pustaka yang ada, maka penelitian ini merupakan penelitian yang baru dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian rekonstruksi pembelajaran yang lain terletak pada kajiannya, dimana penelitian ini memfokuskan pada upaya rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu bagi masyarakat Pattani dengan menyusun solusi berupa inovasi-inovasi dalam mengatasi problematika pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Melayu kelas rendah di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani Thailand. Perbedaan lainnya adalah penelitian lain melakukan proses rekonstruksi pembelajaran bahasa yang telah dilakukan (Penelitian Tindakan Kelas) berbeda dengan yang penulis lakukan yakni penelitian kualitatif dengan memberikan konsep rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu yang di waktu mendatang diharapkan dapat diterapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Sedangkan bagian isi terdiri dari lima bab:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pembelajaran bahasa Melayu, pemerolehan bahasa pertama atau bahasa Ibu, perkembangan bahasa pada anak kelas rendah, dan rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu.

Bab III memuat metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari gambaran umum Bakong Pittaya School, penyajian data dan analisis data mengenai keadaan pembelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani Thailand dan rekonstruksi pembelajaran bahasa

Melayu dalam mengatasi problematika yang ada guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bab V berisi penutup. Terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini akan disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pembelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani Thailand, melalui teknik pengumpulan data dengan berbagai metode, kemudian mengolah, dan menganalisis data sebagaimana telah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa Melayu pada kelas rendah di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani baik dari guru asal dan guru PPL telah berusaha melaksanakan proses pembelajaran dengan baik secara sederhana.
 - a. Guru Asal (Sebelumnya), pada tahap perencanaan guru menyiapkan pembelajaran dengan sederhana membaca materi terlebih dahulu dan menentukan media pembelajaran namun guru tidak membuat rancangan pembelajaran atau *lesson plan*. Pada pelaksanaan guru menjadi sumber belajar dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok, ceramah dan penggunaan media biasanya hanya terbatas pada media yang telah tersedia di dalam kelas atau disekolah. Pada tahap evaluasi guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran dengan mengerjakan

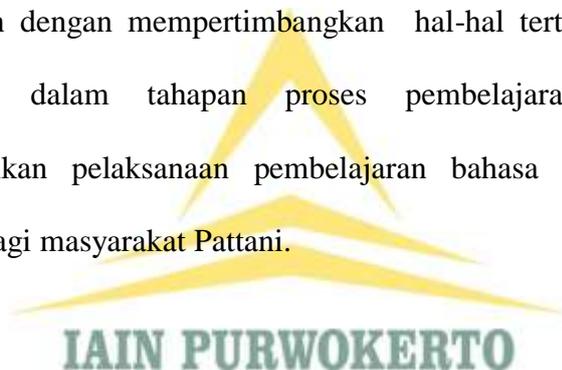
latihan di buku paket, mid semester dengan ujian baca dan tulis serat di ujian akhir dengan jenis tes *completion* dan *selection test*.

- b. Guru PPL, pada tahap perencanaan guru dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penggunaan materi-materi yang mengacu dengan silabus dan tingkat perkembangan bahasa peserta didik serta melaksanakan evaluasi. Namun dalam pelaksanaannya guru bertugas sebagai sumber belajar dan fasilitator dengan menggunakan metode diskusi, drill, outdoor, demonstrasi dan menggunakan media kertas warna, kertas, huruf. Namun masih terdapat beberapa kendala seperti halnya belum optimalnya penggunaan media dan metode yang tepat dalam mengembangkan 4 ketrampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan selama pembelajaran dengan performance test, setelah pembelajaran dengan *completion test* dan waktu ujian semester dengan *objective test*, *supply test* dan *selection test*.

- c. Rekonstruksi Pembelajaran sangat perlu dilakukan pada pembelajaran bahasa Melayu di Pattani. Proses rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu ini dimaksudkan agar terciptanya proses pembelajaran yang optimal dalam mencapai cita-cita bangsa Melayu dalam mempertahankan dan melestarikan bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu di wilayah Pattani Thailand selatan. Proses rekonstruksi tersebut dapat dilakukan dengan kerjasama semua pihak yang terlibat atau mempengaruhi pelaksanaan

pembelajaran bahasa Melayu di Pattani. Sinergitas dari semua pihak, akan semakin mengoptimalkan proses rekonstruksi yang dilakukan

- d. Proses rekonstruksi dapat dilaksanakan dengan mensinergikan semua komponen-komponen pembelajaran dalam semua tahapan pembelajaran yakni baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran yang perlu disinergikan meliputi peserta didik, guru, tujuan, materi, pendekatan, strategi, metode, media, dan jenis evaluasi yang digunakan di dalam pembelajaran. Proses menyinergikan komponen dapat diartikan memperbaiki dan mengembangkan serta mengoptimalkan tahapan proses pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu yang harus diperhatikan dalam tahapan proses pembelajaran agar dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Melayu sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Pattani.



B. Saran-Saran

Selama proses penelitian mengenai rekonstruksi pembelajaran bahasa Melayu yang dilakukan di Bakong Pittaya School Nongjik Pattani, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah Bakong Pittaya School
 - a. Adanya dukungan dari kepala Sekolah merupakan faktor yang sangat penting yang dapat memacu pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

- b. Hendaknya untuk melengkapi dan mengembangkan sarana dan prasaran yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Hendaknya selalu mengontrol, mengawasi, dan memberikan motivasi pada civitas akademik di lingkungannya agar terjalin sinergitas yang baik dalam mengoptimalkan kegiatan-kegiatan di sekolah.
2. Bagi Guru Bahasa Melayu Bakong Pittaya School
- a. Perlu adanya variasi dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak sehingga mereka tidak merasa jenuh.
 - b. Senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran agar persoalan-persoalan yang dihadapi selama proses pembelajaran dapat diatasi dengan baik dan sesuai rencana.
 - c. Sesekali waktu berilah waktu kepada anak, ataupun guru lain untuk memberikan saran/kritik mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan guna perbaikan pembelajaran.
3. Bagi Peserta Didik Bakong Pittaya School
- a. Hendaknya tetap semangat, aktif dan menjadi jiwa pembelajar.
 - b. Hendaknya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, dapat membaaur kepada semua peserta didik di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arifim, Tatang M. 1992. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Barnadib, Sutari Imam. 1995. *Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Brown, H Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Edisi Kelima*. Jakarta: Pearson Education.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dumeedae, Hasuenah dan Haryadi. 2013. "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Melayu di SD Amanasak Muang Pattani Thailand", Vol. I, <http://eprints.uny.ac.id/10983>, diakses 12 April 2016, pukul 13:00 WIB.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid, dkk., 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. Malang: UIN-malang Press.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamaris, Martini. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.

- Jehwae, Phaosan. 2014. "Dilema Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan", Vol. XIX No. 02, www.academia.edu/17842493, di akses 7 Februari 2016, pukul 10:00 WIB.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marbun, B. N. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta: Sinar Harapan.\
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadzir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugihartono, dkk., 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadie, Didi dan Deni Darmawan. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Syah, Darwin., dkk., 2007. *Perencanaan Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Persada Press.

Syaodih, Nana.2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry G. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Taufina. 2009. *Authentic Assesment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD*. Padang: PEDAGOGI.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press.

UU No 14 Tahun 2005 bab II pasal 4 tentang Guru dan Dosen, <https://sindiker.dikti.go.id/pendidikanperaturan.php> diakses 17 April 2016, 15:00 WIB.

<http://kbbi.web.id/rekonstruksi> diakses 20 april 2016 pukul 20:00 WIB.

